B A B III

IMAM AL BAIDLAWI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Imam al Baidlawi

Nama lengkap Imam Baidlawi ialah Imam Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali as Syirazi, Abu Said Abul Khair Nashiruddin al Baidlawi yang lebih dikenal dengan nama panggilan "al Baidlawi". Beliau berasal dari kampung Al Baidla' yang ada di negeri Persia.[1]

Beliau dilahirkan pada tahun 613 H - 658 H, dan diangkat menjadi qadli di Syiraz kemudian akhirnya menetap di kota Tibriz sampai beliau meninggal dunia pada tahun 685 H / 1282 M menurut Safadi atau pada tahun 691 Hijriyah menurut Subki.[2]

Sebelum beliau menjadi orang terkenal, beliau pernah mempunyai satu pengalaman yang membuatnya populer di kalangan masyarakat sekitarnya.
Pada suatu hari Imam Baidlawi memasuki kota Tibriz, di situ beliau memasuki majlis Darsi yang diperuntukkan bagi orang-orang terkemuka, lalu beliau mengambil tempat duduk paling belakang sehingga tak seorang pun mengetahui kedatangannya. Tak lama kemudian seorang guru yang memimpin majelis tersebut memberikan satu makalah kepada para peserta, dengan satu dugaan bahwa tak satu pun dari peserta majelis itu mampu menjawabnya.

---

[1]Abdul Halim Mahmud, Manni', Manahijul Mufassirin, Darul Kitabil Misri, Kairo, 1978, hal. 241.

[2]Gibb. H.A.R. and Kramers J.H., Shorter Encyclopedia of Islam, hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah selesai membacakan makalahnya, lalu guru tersebut meminta para peserta untuk menguraikan dan menjawab, jika tidak bisa menjawab maka cukup menguraikan saja, jika tidak bisa menguraikan maka cukup mengulangi saja. Setelah pembicaraan guru itu berakhir, Imam Baidlawi bangkit sambil berkata : Aku tidak mendengar sampai aku sendiri tahu bahwa engkau mengerti akan makalah tersebut, dan apakah makalah itu diulangi menurut lafadhnya atau maknanya saja ?

Mendengar pertanyaan Baidlawi tersebut guru itu bingung lalu berkata : Ulangilah menurut lafadhnya,lalu Imam Baidlawi mengulangi makalah itu sekaligus meng uraikan, di samping itu beliau menjelaskan bahwa susunan dari makalah tersebut ada cacatnya, lalu beliau menjawab dan menyerahkan kembali makalah tersebut seperti keadaan semula. Kini giliran Baidlawi yang meminta pada guru tersebut untuk menguraikannya, namun guru tersebut keberatan.

Melihat kejadian tersebut, Perdana Menteri yang ikut hadir pada majelis tersebut memanggil Baidlawi dan menyuruh duduk di sampingnya sambil bertanya mengenai identitasnya. Kemudian Imam Baidlawi menerangkan identitasnya dan menjelaskan bahwa kedatangannya itu untuk belajar ilmu hukum di kota Tibriz.[3]

Beliau terkenal sebagai imam yang alim, pandai di bidang fiqh, tafsir, ushul fiqh, ushuluddin, bahasa Arab dan ilmu mantiq; juga pandai ilmu debat dan tata caranya. Beliau juga seorang ahli tasawwuf yang giat beribadah, zuhud pada kesenangan duniawi dan mengikuti

---

[3]Abdul Halim Mahmud, Mann', Loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab Syafi'i.[4]

Dengan kemampuan yang beliau miliki tersebut maka beliau banyak menghasilkan karya tulis di dalam pelbagai disiplin ilmu pengetahuan antara lain :

- di bidang tafsir Al Qur-an ialah : Anwaarut Tanziil wa Asraarut Ta'wil (yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini).
- di bidang fiqh ialah kitab Tadzhirah
- di bidang ushul fiqh ialah Manahijul Ushuul
- di bidang nahwu ialah Muhtashar Al Kaafiah, dan
- di bidang hadits ialah Tuhfatul Abtaar dan Syarah Mashabuhus Sunnah.[5]

Ada pernyataan Baidlawi yang bisa dipakai sebagai petunjuk untuk membuktikan tingkat kemampuan dan intelektualitas beliau ialah :

> Barang siapa yang ingin mempelajari dan mendalami tafsir, maka harus menguasai semua ilmu diniyah baik dasar maupun cabang-cabangnya. Di samping itu harus menguasai seperangkat ilmu Arabiah dan macam-macam ilmu sastera.6

Dari pernyataan beliau itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam Baidlawi benar-benar orang yang pandai yang sudah menguasai seperangkat persyaratan yang ditetapkan sehingga mampu menghasilkan sebuah karya tafsir yang cukup populer pada masanya dan pada

---

[4] Ibid.

[5] K.H. Sirajuddin Abbas, Thabaqatus Syafi'iyah, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1978.

[6] Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Anwaarut Tanziil wa Asraarut Ta'wil, Juz I, Muatssasah Sya'ban, Beirut, t.t., hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa sesudahnya.

B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir al Baidlawi

Memang tidak bisa dielakkan bahwa penyusunan suatu buku, lebih-lebih suatu kitab tafsir tentu ada latar belakangnya. Sebab dari latar belakang itulah kadang-kadang suatu kitab tafsir dapat diketahui kualitasnya. Meskipun demikian al Baidlawi seperti tidak mengemukakan apa yang menjadi latar belakang penyusunan kitab tafsirnya.

Di dalam Muqaddimahnya yang sangat ringkas itu al Baidlawi mengatakan :

> Bahwadanya ilmu yang sangat agung dan paling tinggi dalam kriteria, keluhuran maupun kemanfaatannya adalah tafsir, sebab ilmu ini menjadi soko guru atau pangkal dari segala macam ilmu agama baik yang menyangkut prinsip-prinsip kaidah syara' maupun dasar asasnya. Oleh karena itu tidak layak memberikan penafsiran terhadapnya kecuali oleh mereka mereka yang sempurna ilmunya di bidang agama, seperti yang menyangkut pokok-pokok dan cabang-cabangnya serta sangat mendalam soal bahasa dan seluk-beluknya.7

Dari Muqaddimah di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa Imam Baidlawi di dalam menyusun tafsir nya berangkat dari suatu pendirian bahwa suatu kitab tafsir itu harus mencakup aneka segi Al Qur-an, sebab tafsir merupakan induk segala macam ilmu agama, yang konsekuensinya tidak sembarang orang boleh menafsirkan nya, tetapi hal itu hanya menjadi hak bagi orang-orang yang berpengetahuan sempurna saja.

Mengingat yang demikian ini,al Baidlawi sebagai

7Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang ulama merasa tidak layak untuk menafsirkan Al-Qur-an, padahal Al Qur-an mesti ditafsirkan, sehingga agama ini di semua seginya menjadi benar,
Lebih-lebih al Baidlawi di samping sebagai ulama adalah mempunyai kedudukan sebagai seorang qadli, hal ini berarti dituntut oleh masyarakat agar menyusun suatu kitab tafsir.

Pemikiran ketidaklayakan oleh al Baidlawi seperti tersebut di atas mungkin disebabkan karena di samping dirinya, hidup pula ulama-ulama besar seperti Ar Razi, Syamsuddin al Hauby, Ibnul Jauzi dan lain-lain.

Hal ini bisa kita simpulkan dari ungkapan beliau sebagai berikut :

Sangat lama saya menyimpan kehendak untuk menyusun suatu kitab tafsir ..., namun mengingat kemampuanku yang tak seberapa, saya ragu untuk melangkah maju atau mundur, sehingga saya lakukan shalat istikharah dahulu ... .[8]

Dari penafsiran data tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang penyusunan Tafsir al Baidlawi adalah :

1. Al Baidlawi sebagai ulama dan qadli diminta masyarakat untuk menyusun suatu kitab tafsir.
2. Pendirian al Baidlawi sendiri bahwa ilmu agama yang paling tinggi nilainya adalah tafsir, karena itu Al Qur-an harus ditafsirkan.

C. <u>Tujuan Penyusunan Tafsir al Baidlawi</u>

---

[8] <u>Ibid</u>.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap orang yang berkarya tentu mempunyai tujuan yang menjadi targetnya, sebagaimana umumnya mufassir dalam kaitannya dengan karyanya mengemukakan tujuan dari penyusunan itu dalam Muqaddimahnya.
Imam al Baidlawi di dalam Muqaddimahnya Anwaarut Tanzil wa Asraarut Ta'wil mengemukakan sebagai berikut :

> Lama sekali saya memendam kehendak untuk menyusun suatu kitab tafsir yang berisi tafsiran-tafsiran yang saya terima dari tokoh-tokoh sahabat, ulama-ulama, tabi'in dan para salafus shalihin setelah mereka, suatu kitab tafsir yang meliputi penjelasan-penjelasan yang baik dan ungkapan-ungkapan yang indah baik dari hasil ijtihad saya sendiri maupun ulama-ulama sebelum saya yakni dari tokoh-tokoh ulama mutaakhirin dan sasterawan yang ahli. Suatu kitab tafsir yang menjelaskan i'rab-i'rab kalimat berdasar qira'at-qira'at yang masyhur yaitu qura' tujuh hingga qura' delapan serta qira'ah-qira'ah sadzah yang diambil dari qura'/dinukil dari qura'-qura' mu'tabar.9

Dari kutipan di atas dapat digarisbawahi apa yang menjadi tujuan penyusunan al Baidlawi. Ia ingin bisa menafsirkan makna-makna Al Qur-an dari berbagai segi, artinya selain penafsiran yang menggunakan riwayat juga menafsirkan makna-makna Al Qur-an dari segi balaghah dan qira'ahnya. Penafsiran yang dituju demikian bagi al Baidlawi berarti merupakan tafsir yang baik. Tafsir yang betul-betul mengungkapkan penjelasan makna-makna Al Qur-an yang tepat dan mengungkapkan rahasia-rahasianya yang baik. Tafsir demikianlah yang dapat menyinarkan cahaya-cahaya Al Qur-an bagi para pembacanya. Seperti nampak dari mana tafsir ini yaitu: Anwaarut Tanziil wa Asraarut Ta'wil, artinya cahaya-cahaya Al Qur-an (yang diturunkan) dan rahasia-rahasia

---

9 *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'wil (arti yang tersirat) di balik bahasa tulisan.

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai al-Baidlawi di dalam penyusunan kitab tafsirnya adalah :

1. Ingin menafsirkan apa yang dimaksud Al Qur-an dari berbagai segi.
2. Mewujudkan kitab tafsir yang betul-betul berisi cahaya-cahaya Al Qur-an dan rahasia-rahasianya, yang pada akhirnya cahaya dan rahasia Al Qur-an tersebut dapat menembus kalbu para pembacanya.

D. Sumber-sumber Tafsir al Baidlawi

Untuk menafsirkan suatu ayat Al Qur-an haruslah berdasarkan suatu sumber yang kuat sebagai landasannya. Sumber-sumber tafsir itu bisa mengalami perkembangan berdasarkan perkembangan situasi dan keadaan.

Perlu diketahui bahwa Imam al Baidlawi secara eksplisit tidak menjelaskan sumber-sumber yang dijadikan pegangan di dalam menafsirkan Al Qur-an. Hal ini mungkin dimaksudkan agar orang yang mempelajari tafsir nya meneliti sendiri. Namun berdasarkan penelaahan terhadap hasil penafsirannya, dapatlah dikemukakan sebagai berikut :

1. Sumber Al Qur-an
2. Sumber As sunnah
3. Sumber Atsar sahabat
4. Sumber Atsar tabi'in
5. Ijtihad dan kemampuan istimbath

Ad. 1. Sumber Al Qur-an

Sumber ini dipakai oleh Imam Baidlawi apabila pengertian suatu ayat masih bersifat umum atau global,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga perlu dicarikan penjelasannya dari ayat lain. Hal ini bisa diketahui pada penafsiran ayat 1 surat Al Maidah :

يأيها الذين آمنوا أوفوا بالعقود أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا مايتلى عليكم غير محلى الصيد وأنتم حرم إن الله يحكم مايريد .

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya".10

Imam Baidlawi di dalam menjelaskan إلا مايتلى menggunakan ayat 3 surat yang sama, yakni :

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وماأهل لغير الله به والمنخنقة والموقودة والمتردية والنطيحة وما أكل السبع إلا ماذكيتم وماذبح على النصب وأن تستقسموا بالأزلام ذلكم فسق اليوم يئس الذين كفروا من دينكم فلا تخشوهم واخشون . اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتى ورضيت لكم الاسلام دينا فمن اضطر فى مخمصة غير متجانف لاثم فإن الله غفور رحيم .

Artinya:

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam bina-

---

10 Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur-an, Jakarta, 1978, hal. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tang buas kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (menghalalkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaKu. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridlai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".11

Dengan demikian pengertian ayat 1 surat Al Maidah di atas menurut Imam Baidlawi adalah : dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali segala binatang yang diharamkan yang akan dijelaskan kepadamu yaitu yang tersebut dalam ayat 3 surat Al Maidah.[12]

Ad. 2/3. Sumber As sunnah dan Atsar sahabat

Mengenai sumber As sunnah Imam Baidlawi tidak menetapkan sebagai sumber penafsirannya yang kedua, meskipun begitu dalam Tafsir Baidlawi bisa dijumpai Assunnah, sebagai penjelasan maksud ayat.

Seperti penafsiran beliau surat Al Maidah ayat 38 :

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا
نكالا من الله والله عزيز حكيم .

Artinya:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka lakukan dan sebagai siksa-

---

[11] Ibid., hal. 157.

[12] Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Anwaarut Tanziil wa Asraarut Ta'wil, Juz II, Muatssasah Sya'ban, Beirut, t.t., hal. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".13

Menghadapi ayat ini Imam Baidlawi menafsirkan sebagai berikut : Tidak semua pencuri wajib dihukum potong tangan namun pencuri yang wajib dipotong tangan nya sesuai dengan perintah ayat tersebut yaitu apabila barang yang dicuri memenuhi syarat minimal seperempat dinar. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi :

القطع فى ربع دينار فصاعدا

Artinya:

"Potong tangan itu bisa dilaksanakan bila pencuri itu telah sampai seperempat dinar atau lebih".

Imam Baidlawi menerangkan tentang adanya pertentangan di antara ulama mengenai batas minimal yang mereka dasarkan pada hadits-hadits yang lain, namun demikian beliau tetap berpegang pada seperempat dinar sebagai batas minimal yang mengharuskan pencuri dipotong tangannya.

Dalam ayat ini juga Imam Baidlawi menafsirkan "ايديهما" dengan tangan kanan. Penafsiran ini didasarkan pada qira'at Ibnu Mas'ud, ra. yaitu : أيمانهما

Untuk melengkapi penjelasan tersebut Imam Baidlawi mengemukakan riwayat tanpa sanad, sebagai berikut :

لانه عليه الصلاة والسلام أتى بسارق فأمر بقطع يمينه منه .

13Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 165.

14Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Op.-cit., Juz II, hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Sesungguhnya seorang pencuri telah dihadapkan kepada Nabi saw. lalu Nabi memerintahkan untuk memotong tangan kanannya hingga pergelangan".

Dilihat dari uraian di atas nampaklah bahwa Imam Baidlawi di dalam menafsiri Al Qur-an,di samping menggunakan As sunnah juga memakai pendapat sahabat,walaupun beliau tidak mencantumkan sanadnya, seperti dalam penafsiran ayat tersebut di atas.

Ad. 4. Sumber Atsar Tabi'in

Penggunaan sumber pendapat tabi'in dalam tafsir al Baidlawi nampaknya sangat kecil (sedikit sekali). Hal ini dapat dimaklumi karena tafsir Baidlawi bukan tafsir bil-ma'tsur melainkan tafsir bir-ra'yi. Dengan alasan ini di dalam tafsir al Baidlawi banyak pena'-wilannya.

Namun tanpa mengurangi arti yang kecil tersebut dapat dibuktikan ketika menafsirkan surat Al Baqarah ayat 154 :

ولا تقولوا لمن يقتل فى سبيل الله أموات بل أحياء ولكن لا تشعرون .

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah,(bahwa mereka itu) mati bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya".15

Ayat ini dijelaskan sebagai berikut : Tidak diketahuinya kehidupan orang-orang yang gugur di jalan Allah oleh orang mukmin adalah mengingatkan bahwa mereka hidup tanpa jasad dan mereka bukan merupakan jenis

---

15Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hewan (manusia). Akan tetapi kehidupan mereka merupakan satu hal yang di luar kesanggupan akal yang hanya dapat diketahui melalui petunjuk wahyu.

Diriwayatkan dari Hasan ra. bahwa para syuhada' adalah orang-orang yang hidup di sisi Allah,mereka diberi rizki (untuk dimakan) oleh roh-roh mereka, sehingga karenanya roh-roh tersebut merasakan kenikmatan dan kebahagiaan, yang demikian itu sama seperti yang diterima Fir'un setiap pagi dan sore hari, ia merasakan sakit dan lapar atas siksa tersebut.

Ayat-ayat ini turun pada sahabat-sahabat Badar yang berjumlah 14 orang.
Dalam hal ini penjelasan al Baidlawi berikutnya : berarti terdapat petunjuk bahwa nyawa-nyawa (roh) adalah Jauhar yang melekat pada dzatnya, bukan sesuatu yang dapat di-indera manusia. Dengan kematian seseorang, roh tidak mengenal rusak sama sekali, meski hanya sesaat.

Al Baidlawi kemudian memberi komentar : inilah pendapat para sahabat dan tabi'in dan pendapat inilah yang dimaksud oleh ayat-ayat Al Qur-an dan As sunnah. Dan berdasar ayat ini pula syuhada' mendapat keistimewaan dengan lebih dekat kepada Allah lebih mendapat kebahagiaan dan kemuliaan.[16]

Dari contoh ini jelas bahwa al Baidlawi di dalam menjelaskan maksud ayat 154 Al Baqarah menggunakan pendapat tabi'in yang sama dengan pendapat sahabat.
Contoh lain lagi; seperti penafsirat ayat 65 surat Al Baqarah :

---

[16]Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Op.-cit., Juz I, hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولقد علمتم الذين اعتدوا منكم فى السبت فقلنا لهم كونوا قردة خاسئين ٠

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka :"Jadilah kamu kera yang hina".17

Lafadz " قردة خاسئين " oleh Baidlawi ditafsiri dengan perobahan dari bentuk manusia kepada bentuk kera dengan wajah/bentuk yang jelek.

Akan tetapi di samping mengetengahkan pendapatnya di atas, beliau juga mengajukan pendapat tokoh tafsir dari tabi'in yaitu Imam Mujahid yakni perobahan tersebut bukanlah perobahan bentuk dari manusia kepada bentuk kera yang jelek, akan tetapi perobahan di sana adalah perobahan hati mereka dari hati manusia kepada hati kera, sebagaimana Allah mengumpamakan manusia yang bodoh dengan khimar yang membawa kitab dalam ayat yang lain.[18]

Ad. 5. Sumber Ijtihad dan kemampuan Istimbath

Imam Baidlawi di dalam menafsirkan Al Qur-an juga berangkat dari sumber ijtihad dengan mengandalkan akal yang berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan tradisi bangsa Arab dalam penggunaan bahasa serta sababun nuzul.

Hal ini bisa kita jumpai dalam penafsiran beliau surat An Nahl ayat 47 :

---

[17]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 20.

[18]Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Op.-cit., Juz I, hal. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أو يأخذكم على تخوف فإن ربكم لرؤف رحيم ٠

Artinya:

"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa), maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".19

Menurut Imam Baidlawi, lafadh " تخوف " dalam ayat di atas adalah berarti kekhawatiran terhadap kerusakan seperti yang telah Allah timpakan kepada umat terdahulu.

Di samping arti tersebut beliau juga mengajukan arti yang lain yaitu malapetaka (kerusakan) yang menimpa kepada diri mereka dan harta-harta mereka secara berangsur-angsur.

Arti yang kedua ini didasarkan pada suatu riwayat bahwa Umar pernah berpidato di atas mimbar, lalu beliau menanyakan kepada hadirin tentang arti تخوف namun para hadirin tidak ada yang menjawab, sehingga ada seorang tua (berumur) dari Bani Hudzail berdiri sambil menjawab,itu adalah bahasa kita, kata تخوف itu sama dengan " تنقص " yang berarti rusak secara berangsur-angsur. Kemudian Umar bertanya : apakah orang Arab tahu tentang itu dalam syairnya ? Lalu dijawab "ya". Yang menyairkan ialah Abu Kabir di dalam mensifati untanya. Yaitu :

تخوف الرحل منها تامكا قردا

كما تخوف عود النبعة السفن

Artinya:

"Kafilah-kafilah yang terus khawatir dari ke-

---

19 Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 409.

20 Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Anwaarut Tanziil wa Asraarut Ta'wil, Juz III, Muatssasah Sya'ban, Beirut, t.t., hal. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rusakan karena berbalik menjadi kera, adalah sebagaimana tergerogotinya kayu nab'ah yang menjadi organ kapal".

Lalu Umar berkata : Tetaplah kalian semua dengan buku catatan sastera kamu dan janganlah kamu sesat. Mereka bertanya : Apa buku catatan sastera kita ? Dijawab oleh Umar, syair-syair jahiliyah sebab di sana terdapat tafsir kitab kamu (Al Qur-an) dan arti bahasa kamu.[21]

Contoh yang lain bisa kita lihat pada penafsiran beliau pada surat At Tahrim ayat 1 :

يأيها النبى لم تحرم ما أحل الله لك تبتغى مرضات أزواجك والله غفور رحيم .

Artinya:

"Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu ? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".22

Menghadapi ayat di atas, Imam Baidlawi mengemukakan dua peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat di atas.

1. Pada suatu saat Nabi Muhammad sedang berduaan dengan Mariyah di saat giliran Aisyah atau Hafshah, kejadian itu diketahui oleh Hafshah dan marahlah Hafshah pada Nabi, karena itu Nabi lalu mengharamkan Mariyah, setelah itu turunlah ayat di atas.
2. Menurut cerita yang lain, Nabi Muhammad pernah minum madu di rumah Hafshah dan hal itu diketahui oleh Aisyah lalu disebarkan kepada Saudah dan Sha-

---

[21] Ibid.

[22] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 950.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiyah. Kemudian mereka berkata dengan nada yang sama kepada Nabi, saya mencium bau yang tidak sedap darimu, saat itu juga Nabi mengharamkan madu, lalu turunlah ayat di atas.

Atas dasar sababun nuzul di atas, maka Imam Baidlawi memberikan kesimpulan atas penafsiran beliau pada ayat itu, sebagai berikut :

فإنه لا يجوز تحريم ما أحل الله .

Artinya:

"Tidak boleh mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah".

---

[23] Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar, Anwaarut Tanziil wa Asraarut Ta'wil, Juz V, Muassasah Sya'ban, Beirut, t.t., hal. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id